

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dari tahun ke tahun, usaha-usaha swasta semakin tumbuh dan berkembang dan telah turut mendorong profesi akuntan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan. Perkembangan profesi akuntan juga didorong oleh adanya peraturan-peraturan pemerintah, seperti perusahaan yang mengadakan emisi (*go public*) di pasar modal, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah laporan keuangannya sudah diperiksa oleh akuntan publik dua tahun terakhir berturut-turut dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), lebih lanjut faktor yang ikut memberi iklim perkembangan profesi akuntan adalah sektor perbankan yang mengharuskan calon debiturnya mempunyai administrasi yang baik dan laporan keuangannya sudah diperiksa akuntan publik.

Auditor adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan yang dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran sering dibutuhkan *Judgment*. *Audit judgment* menentukan prinsip-prinsip akuntansi mana yang harus ditetapkan pada suatu situasi tertentu. Saat melakukan pertimbangan audit, auditor harus merasa puas pada prinsip-prinsip bahwa prinsip tersebut tepat dalam situasi saat itu, dan auditor membuat Judgment dengan kesadaran bahwa penilaiannya akan ditinjau dan akan dimintai keterangan.

Salah satu tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah agar para *stakeholder* mampu mengetahui gambaran kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi pihak manajemen yang bertindak sebagai pembuat laporan keuangan terkadang memiliki kecenderungan membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan dengan alasan kepentingan tertentu. Fenomena ini menjadi salah satu alasan mengapa saat ini kebutuhan jasa auditor sangat dibutuhkan. Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat sebagai penyedia jasa untuk memenuhi kebutuhan stakeholder selaku pemakai laporan keuangan. Namun, pada beberapa kasus audit perusahaan, seorang akuntan publik terkadang tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan. (Biksa & Wiratmaja, 2016 dalam Muslim, 2018).

Kasus kegagalan audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi banyak pihak, seperti tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Ariyantini, Sujana, Ari, & Darmawan, 2014). Pentingnya peran dan kepercayaan yang besar terhadap profesi akuntan publik mengharuskan akuntan publik untuk memperhatikan audit judgement yang dihasilkannya (Rani, 2016) dalam Muslim (2018). Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi tersebut berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgement yang dibuatnya (Djaddang dan Parmono, 2002; Parwatha, Sujana, & Purnamawati, 2017 dalam Muslim, 2018)

Seorang auditor ketika membuat *audit judgement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat teknis maupun bersifat non teknis. Menurut Meyer (2001) dalam Efendi (2017 : 19) aspek perilaku individu, merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi *audit judgement*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama. Pada penelitian ini, peneliti mengaitkan banyak aspek yang disinyalir terkait dengan Audit Judgment yang dikeluarkan oleh para Auditor, yaitu antara lain aspek *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan, Keahlian, Pengalaman, *Self Efficacy*, Kompleksitas Tugas, Kompetensi, Skeptisme profesional dan Independensi.

Terkait dengan *Locus of Control*, dalam membuat profesional *Judgement*, sikap dan perilaku auditor bisa mempengaruhi. Salah satu faktor yang bisa mewakili sikap dan pribadi auditor adalah *Locus of control*. Menurut Rotter (1996) dalam Monica (2018), *locus of control* merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut mengendalikan suatu kejadian yang terjadi. Menurut Millet (2005) dalam Monica (2018), *locus of control* merupakan sikap auditor dalam kondisi konflik yang dipengaruhi oleh karakter *locus of control*. Tsui dan Gul (1996) dalam Monica (2018) memberikan bukti bahwa sifat *locus of control* dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menolak tekanan klien untuk melakukan tindakan kecurangan yang nantinya dapat mempengaruhi keputusan dalam membuat *audit judgement* seorang auditor

atas laporan keuangan yang diauditnya. Auditor yang memiliki *Locus of control* baik dapat menghasilkan *Audit judgement* yang lebih baik, karena auditor tersebut dapat mengatasi stress kerja. Hasil penelitian dari Putri (2015), Ahyani (2015), Efendi (2017), dan Safitri (2017) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Tekanan Anggaran Waktu, Praditaningrum (2012) dalam Nirmala (2017) menyatakan bahwa auditor sering menghadapi tekanan kerja, baik itu tekanan atasan ataupun klien. Auditor dalam melaksanakan auditnya harus patuh dan berpegang teguh pada standar profesi. Seringkali munculnya suasana konflik yang menyebabkan dilema bagi auditor yang dimana ketika auditor berusaha bersikap profesional dan independensi tetapi di satu sisi auditor dituntut untuk mengikuti perintah atasan ataupun entitas yang diperiksanya. Adanya tekanan lain yang sering dihadapi oleh auditor selain tekanan ketaatan yakni adanya tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu bisa menimbulkan implikasi yang kritis bagi etika, kualitas audit, dan kesejahteraan auditor (Liyanarachchi dan McNamara, 2007) dalam Nirmala (2017). Hasil penelitian dari Nirmala (2017) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Tekanan Ketaatan, Praditaningrum (2012) dalam Nirmala (2017) menyatakan bahwa auditor sering menghadapi tekanan kerja, baik itu tekanan atasan ataupun klien. Auditor dalam melaksanakan auditnya harus patuh dan berpegang teguh pada standar profesi. Seringkali munculnya suasana konflik yang menyebabkan dilema bagi auditor yang dimana ketika auditor berusaha

bersikap profesional dan independensi tetapi di satu sisi auditor dituntut untuk mengikuti perintah atasan ataupun entitas yang diperiksanya. Hasil penelitian dari Pradiptaningrum (2012), Putri (2015), Yendrawati (2015), Pertiwi (2017), dan Muslim (2018) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Keahlian, bertambahnya keahlian auditor seiring dengan pengalaman kerja maupun praktik audit yang telah dilakukannya (Putri, 2013) dalam Nirmala (2017). Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu untuk memberi penjelasan yang rasional atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan (Tielman, 2012) dalam Nirmala (2017). Hasil penelitian dari Pradiptaningrum (2012) dan Nirmala (2017) menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Pengalaman, Auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya. Penggunaan variabel pengalaman auditor didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Menurut Yendrawati (2015) dalam Monica (2018), pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Auditor yang memiliki pengalaman, akan lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya. Hasil penelitian dari Pradiptaningrum (2012), Pasanda (2013), Yendrawati (2015), Efendi (2017), dan Pertiwi (2017)

menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*., sedangkan Alamri (2017) dan Monica (2018) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengalaman berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan *Self Efficacy*, Auditor memiliki kemampuan diri dalam melakukan audit *judgement* yang dalam hal ini disebut *self efficacy*. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu Bandura (1997) dalam Monica (2018). Kemampuan mereka dalam mengendalikan pemikiran tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri. Individu yang yakin bahwa diri mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memaksimalkan usaha mereka termasuk di dalam pengambilan keputusan dalam berbagai hal, keputusan yang dimaksud adalah audit *judgement* seorang auditor. *Self efficacy* yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan audit *judgment*. Hasil penelitian dari Suardhika (2017) dan Safitri (2017) menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Kompleksitas Tugas, auditor juga akan dihadapkan dengan berbagai tugas kompleks, banyak dan saling berkaitan. Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diyakini berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kedua, pemahaman akan kompleksitas tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi yang tepat bagi staf audit dan

tugas audit (Jamilah dkk, 2007) dalam Nirmala (2017). Hasil berbeda didapatkan oleh Hari (2015), Suardhika (2017), dan Muslim (2018) yang dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Judgment*, sedangkan Sari (2018),

Terkait dengan Kompetensi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengemukakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2007) dalam Hari (2015). Untuk menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas maka harus memiliki kompetensi yang memadai, sikap independensi dalam pemeriksaan dan memiliki kecakapan komunikasi audit yang baik dalam pelaksanaan pemeriksaan. Menurut Mulyadi (2002:58) dalam Hari (2015), kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Hasil penelitian dari Ahyani (2015), Yendrawati (2015), Putra (2016), dan Muslim (2018) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Skeptisme Profesional, dalam melaksanakan audit diperlukan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor yaitu sikap skeptisisme. Sikap skeptisisme auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai

objek yang dipermasalahkan (Noviyanti 2008) dalam Monica (2017). Hasil penelitian dari Lestari (2015) menunjukkan bahwa Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Terkait dengan Independensi, Agoes. S (2004:1) dalam Hari (2015), independensi seorang auditor berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Faktor reward atau imbalan berupa hadiah maupun sanksi ataupun *punishment* yang diterima auditor dalam melakukan pemeriksaan bisa saja mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini atas hasil audit. Hubungan reward dengan independensi semakin tinggi reward seorang auditor maka tingkat kematangan dalam mengambil pertimbangan dan pembuatan laporan hasil pemeriksaan semakin tinggi. Hasil penelitian dari Alamri (2017), Pertiwi (2017) dan Sari (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebagaimana dibahas sebelumnya, *locus of control*, pengalaman, kompetensi, dan independensi berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment* sebagaimana diungkapkan oleh Hari (2015), Pertiwi (2017) dan Monica (2018), sedangkan tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan, keahlian, pengalaman, *self efficacy*, kompleksitas tugas, dan skeptisme profesional justru tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*, sebagaimana diungkapkan oleh Pradiptaningrum (2012) Putri (2015), Putra (2015), Ahyani (2015) Pektra (2015), Lestari (2015), Nirmala (2017), Efendi (2017), Alamri (2017), Mardianto (2018), Sari (2018), dan Monica (2018).

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelumnya masih ditemukan adanya beberapa hasil yang tidak konsisten mengenai perbedaan *locus of control*, pengalaman, kompetensi, dan tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan, keahlian, *self efficacy*, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional. Penelitian tersebut adalah sebagai bentuk upaya menekankan hasil pengaruh dari masing-masing variabel dependen *audit judgment*. Oleh karena itu masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana perbedaan *locus of control*, tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan, keahlian, pengalaman, *self efficacy*, kompleksitas ttugas, kompetensi, skeptisme profesional dan independensi terhadap *audit judgment* ?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment* ?
2. Bagaimana pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap *audit judgment* ?
3. Bagaimana pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* ?
4. Bagaimana pengaruh keahlian terhadap *audit judgment* ?
5. Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap *audit judgment* ?
6. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment* ?
7. Bagaimana pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* ?
8. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap *audit judgment* ?
9. Bagaimana pengaruh skeptisme profesional terhadap *audit judgment* ?
10. Bagaimana pengaruh independensi terhadap *audit judgment* ?

11. Bagaimana pengaruh *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan, Keahlian, Pengalaman, *Self Efficacy*, Kompleksitas Tugas, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Independensi Terhadap *Audit Judgment* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment* ?
2. Menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap *audit judgment* ?
3. Menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* ?
4. Menganalisis pengaruh keahlian terhadap *audit judgment* ?
5. Menganalisis pengaruh pengalaman terhadap *audit judgment* ?
6. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment* ?
7. Menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* ?
8. Menganalisis pengaruh kompetensi terhadap *audit judgment* ?
9. Menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap *audit judgment* ?
10. Menganalisis pengaruh independensi terhadap *audit judgment* ?
11. Menganalisis pengaruh *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan, Keahlian, Pengalaman, *Self Efficacy*, Kompleksitas Tugas, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Independensi Terhadap *Audit Judgment* ?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya *audit judgment* serta dapat digunakan sebagai pembandingan untuk menambah ilmu pengetahuan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam menilai hal-hal apa saja yang mempengaruhi *audit judgment*, serta pengaruh kredibilitas klien yang menjadi bahan pertimbangan auditor bagi perusahaan atau *user* dari jasa KAP.